



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG
TERKANDUNG DALAM SURAH AL-A'RAF AYAT 31-33**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

NUR FITRI HANA PERTIWI
NIM. 10 310 0156

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2015**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG
TERKANDUNG DALAM SURAH AL-A'RAF AYAT 31-33**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

NUR FITRI HANA PERTIWI

NIM. 10 310 0156

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PADANGSIDIMPUAN

2015



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG
TERKANDUNG DALAM SURAH AL-A'RAF AYAT 31-33**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

NUR FITRI HANA PERTIWI

NIM. 10 310 0156

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

H. ALI ANAS, M.A

NIP. 19680715 200003 1 002

Pembimbing II

ALI ASRUN LUBIS, S.Ag, M.Pd

NIP. 19710424 199903 1 004

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2015

Hal : Skripsi
An. NUR FITRI HANA PERTIWI
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidempuan, 17 Februari 2015
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. NUR FITRI HANA PERTIWI yang berjudul : **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Surah Al-A'raf Ayat 31-33** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak, kami ucapkan terima kasih.

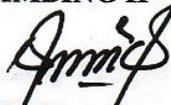
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



**H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 19680715 200003 1 002**

PEMBIMBING II



**Ali Asrhan Lubis, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004**

Hal : Skripsi
An. NUR FITRI HANA PERTIWI
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, 17 Februari 2015
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. NUR FITRI HANA PERTIWI yang berjudul : **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Surah Al-A'raf Ayat 31-33** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak, kami ucapkan terima kasih.

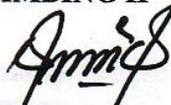
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 19680715 200003 1 002

PEMBIMBING II



Ali Asrhan Lubis, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI SENDIRI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR FITRI HANA PERTIWI

NIM : 10 310 0156

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-4

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-A'RAF AYAT 31-33**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 17 Februari 2015



NUR FITRI HANA PERTIWI
NIM. 10 310 0156

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Fitri Hana Pertiwi
Nim : 10 310 0156
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan IlmuKeguruan
JenisKarya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royaltif Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Surah al-'Araf Ayat 31-33** beserta perangkat yang ada (jika di perlukan). Dengan hak bebas Royaltif Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugasakhir saya selamat etap mencantumkan nama saya sebagai penulis dans ebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Padatanggal : Februari 2015
Yang menyatakan



(Nur Fitri Hana Pertiwi)

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQOSYAH SKRIPSI**

Nama : NUR FITRI HANA PERTIWI
NIM : 10 310 0156
Fakultas/ Jur : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-4
Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG
TERKANDUNG DALAM SURAH AL-'ARAF AYAT 31-33

Ketua,



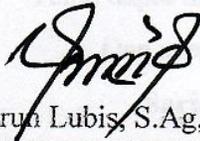
Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd
NIP.19710424 199903 1 004

Sekretaris,



Risdawati Siregar, S.Ag, M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001

Anggota,



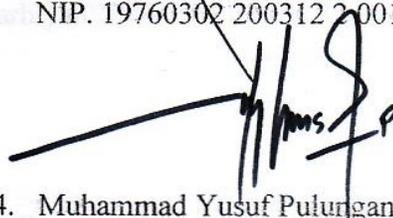
1. Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004



2. Risdawati Siregar, S.Ag, M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001



3. Kholidah, M.Ag
NIP. 19720827 200003 2 002



4. Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP. 19740527 199903 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah :

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 20 Februari 2015
Pukul : 09.10 s.d 12.00 Wib.
Hasil/ Nilai : 69,12/ C
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.22
Predikat : Amat Baik*



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Surah Al-A'raf Ayat 31-33

Ditulis Oleh : NUR FITRI HANA PERTIWI

NIM : 10 310 0156

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-4)

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas

Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Dalam Ilmu Tarbiyah

Padangsidimpuan, 13-3-2015



Zulhingga, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Surah al-A’raf Ayat 31-33, sehingga masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran ayat yang terdapat dalam surah al-A’raf ayat 31-33 dan apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surah al-A’raf ayat 31-33.

Berdasarkan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penafsiran surah al-A’raf ayat 31-33 dan untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam surah al-A’raf ayat 31-33.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surah al-A’raf ayat 31-33. Oleh karena itu penelitiannya sepenuhnya dilakukan melalui penelitian kepustakaan, dengan menggunakan dua macam sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

Metode yang digunakan dalam menganalisis tulisan ini adalah metode tahlili, metode ini menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur’an ayat demi ayat sesuai dengan urutannya di dalam al-Qur’an. Uraian tersebut mencakup berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan, seperti pengertian kosa kata, latar belakang turunnya ayat, serta munasabah ayat.

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data, maka diperoleh kesimpulan bahwa Islam mengajak manusia untuk hidup secara wajar, berpakaian secara wajar, berhias secara lazim, dan jangan berlebihan. Karena itu setiap pribadi menyakinkan, tidak menyombongkan diri, tidak angkuh, tetapi tetap sederhana dan penuh kebersahajaan sebagai wujud konsistensi terhadap ajaran Islam serta tidak mengadadakan hukum yang sudah ditentukan oleh Allah. Maka nilai pendidikan akhlak dalam surah al-‘araf ayat 31-33 terdapat akhlak yaitu nilai akhlak berpakaian/berhias, akhlak makan dan minum. Kemudian akhlak tercela yang meliputi, *fawahisy*, *al-itsm*, *al-baghy* dan mempersekutukan Allah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala berkat dan hidayah-Nya yang dilimpahkan kepada penulis dalam usaha menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-A’RAF AYAT 31-33”** serta shalawat beriring salam ke ruh junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil membimbing kita, utamanya penulis kejalan yang di ridhoi Allah yakni Iman dan Islam.

Penulis karya ilmiah merupakan salah satu tugas wajib dan merupakan salah satu persyaratan bagi setiap mahasiswa untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Penulis sadar bahwa kesulitan merupakan hal yang wajar dalam menempuh perjalanan hidup manusia diantaranya karena kurangnya buku-buku referensi, terbatasnya kemampuan dana, yang tidak sedikit menyita waktu, tenaga dan pikiran kita.

Namun dengan semangat yang penulis miliki, Insy Allah penulis skripsi ini masih dapat dilaksanakan berkat bantuan dan arahan yang tidak ternilai dari Bapak/Ibu dosen pembimbing. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak H. Ali Anas, M.A selaku pembimbing I dan Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan

penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini, dengan penuh dengan kesabaran, kebijaksanaan dan kemurahan hati dalam memberikan bimbingan kepada penulis.

2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan demi membantu kelancaran skripsi ini.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang membantu penulis demi kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang membantu penulis demi kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Bapak kepala unit perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
6. Para Dosen/staf di lingkungan IAIN Padangsidempuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Teristimewa kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta yang telah mengasuh, membina dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dan seluruh keluarga yang telah banyak membantu penulis baik moril maupun material yang tiada terhingga kepada penulis demi selesainya penulisan skripsi ini. Abanganda Husnul Muliadi Harahap yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian studi ini. Begitu juga dengan Adinda Lanni sopiana Harahap, Tinggom Mala Sari Harahap, Sakinah Tuh Abwani Harahap dan

Sarip Martua Harahap yang selalu menjadi motivasi buat penulis untuk terus maju hingga selesai Skripsi ini.

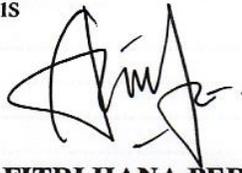
8. Rekan-rekan yang turut berpartisipasi yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta semua pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun materil kepada penulis selama dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya kepada pembaca penulis mengharapkan partisipasi, saran dan kritik yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Demikianlah skripsi ini penulis perbuat semoga kiranya bermanfaat bagi penulis serta segenap pembaca. Akhirul kalam atas adanya kekurangan skripsi ini, penulis mohon ampun kepada Allah SWT dan mohon maaf kepada seluruh pembaca. Amin ya Robbal `Alamin.....!

Padangsidempuan, 05 Januari 2015

Penulis



NUR FITRI HANA PERTIWI
NIM. 10 3100156

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAKSI.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Batasan Istilah.....	5
E. Metodologi Penelitian	8
1. Sumber data	8
2. Tehnik pengumpulan data	10
3. Analisis data.....	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN KONSEP.....	14
A. Nilai Pendidikan akhlak	14
1. Nilai	14
a) Pengertian Nilai.....	14
b) Macam-Macam Nilai	15
2. Pendidikan	17
a) Pengertian Pendidikan	17
3. Akhlak	20
a) Pengertian Akhlak	20
b) Jenis-Jenis Akhlak.....	23
B. Sumber Pendidikan Akhlak	24
C. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	29
D. Penelitian Terdahulu	32
BAB III TAFSIR SURAH AL-A'RAF AYAT 31-33.....	34

A. Sekilas Tentang Surah Al-A'raf Ayat 31-33	34
B. Surah al-A'raf ayat 31-33 dan terjemahannya.....	34
C. Asbabun Nuzul	36
D. Munasabah Surah al-'Araf Ayat 31-33	36
BAB IV PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERKANDUNG	
SURAH AL-A'RAF AYAT 31-33.....	45
A. Pendapat Mufassir tentang surah al-A'raf ayat 31-33	45
B. Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam surah al-A'raf ayat 31-33.....	52
1) Akhlak berpakaian/Berhias.....	55
2) Akhlak makan dan minum	57
3) Akhlak tercela	62
a. <i>Fahisyah</i>	62
b. <i>Al-itsm</i>	62
c. <i>Al-baghy</i>	63
d. Mempersekutukan Allah	64
C. Analisis	64
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran-saran.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupan ini Allah SWT telah memberikan pegangan dan tuntunan kepada setiap hamba-Nya agar nantinya dapat menjalankan kehidupannya dengan baik, serta tidak keluar dari tatanan syari'ah yang telah ditentukan. Pegangan tersebut adalah al-Qur'an dan hadis.

Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dan yang paling utama bagi setiap orang Islam, dan menjadi sebuah tuntutan dalam kehidupan seseorang. Manusia yang diciptakan oleh Allah SWT memiliki sifat fitrah atau karakter dasar sebagai makhluk yang cenderung berbuat baik, memiliki perasaan kasih sayang serta bertingkah laku dengan baik atau dalam bahasa agama sering disebut berakhlakul karimah.

Seseorang yang berakhlak mulia, selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan kepada orang yang berhak. Dia melakukan kewajibannya terhadap dirinya, terhadap tuhan yang menjadi hak tuhan terhadap makhluk lain, terhadap sesama manusia yang menjadi hak manusia lainnya. Salah satunya adalah al-Qur'an membicarakan tentang manusia untuk senantiasa berakhlak mulia, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹

Ayat diatas mengemukakan bahwa sudah jelas al-Qur'an adalah sebagai sumber pendidikan akhlak, karena akhlak sangat penting bagi kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan secara perorangan (individu), tetapi dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan berbangsa dan bernegara. Manusia tanpa akhlak akan menyebabkan kehilangan derajat kemanusiaan sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia di dunia ini akan terperosok ke dalam derajat binatang.² Pendidikan akhlak merupakan pendidikan mengenai dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh seorang anak sejak kecil hingga ia dewasa.

Sebaliknya seseorang yang berakhlak buruk atau tidak berakhlak, seperti melanggar norma-norma kehidupan serta bergelimang dalam keburukan dengan melakukan pelanggaran. Seharusnya seseorang taat kepada norma-norma tersebut, tidak merusak hak orang lain dan tidak membuat penyelewengan-penyelewengan.jika seseorang telah melaksanakan kewajiban tersebut dengan baik, maka ia menempati posisi yang baik, baik secara materil maupun secara

564. ¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm

²St. Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: Asy Syifa', 1993), hlm. 157.

bermasyarakat, tetapi bila sebaliknya akan merasa terhina dan tersisih dalam masyarakat.³

Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan akhlak karimah adalah faktor penting dalam membina suatu umat atas membangun suatu bangsa. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha ialah pembiasaan akhlak mulia, ia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, seperti halnya Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah dengan salah satu misinya adalah untuk menyempurnakan akhlak bagi semua ummatnya.

Salah satu ayat yang digambarkan Allah tentang pentingnya akhlak yang terdapat dalam diri Rasulullah terdapat dalam Q.S al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁴

Ayat tersebut memberi petunjuk dan mengingatkan kepada manusia bahwa pada diri Rasulullah itu sudah terdapat contoh akhlak yang mulia dan wajib untuk meneladani akhlak yang ada pada-Nya, baik ucapan, perbuatan maupu *taqrir* beliau. Kewajiban meneladani Rasulullah dengan mengikutinya

³Nasruddin razak, *Dinul Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1973), hlm. 49.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm 122-123.

dan memegang teguh sunnah-sunnahnya, menurut keterangan al-Qur'an merupakan indikator atau bukti nyata kecintaan yang tulus kepada Allah sebagai konsekuensi keimanan yang sempurna kepada-Nya.

Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an ataupun hadis memberi petunjuk dalam banyak hal, termasuk persoalan akhlak. Untuk itu, peneliti tertarik mengangkat surah al-A'raf ayat 31-33, untuk melihat nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam ayat tersebut dengan mengangkat judul penelitian: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-A'RAF AYAT 31-33.**

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penafsiran ayat menurut para mufassir dalam surat al-A'raf ayat 31-33 ?
2. Apa saja Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al-A'raf ayat 31-33 ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui penafsiran ayat menurut para mufassir dalam surat al-A'raf ayat 31-33
 - b. Untuk mengetahui Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat al-A'raf ayat 31-33 ?

2. Kegunaan penelitian

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-A'raf ayat 31-33.
- b. Sebagai bahan masukan bagi para pendidik dalam memberikan perbandingan kepada para siswa mengenai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-A'raf ayat 31-33.
- c. Sebagai penambah khasanah ilmu, khususnya ilmu keislaman.
- d. Untuk melengkapi salah satu syarat mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam Ilmu Tarbiyah di IAIN Padangsidempuan.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan para pembaca dalam menafsirkan istilah yang akan dibahas dalam skripsi ini, penulis memberikan batasan-batasan istilah, yaitu:

1. Nilai berarti “harga (taksiran harga), kadar, mutu, kepandaian, dan berguna⁵. Sedangkan nilai-nilai adalah bentuk kata ulang dari nilai. Artinya “sifat-sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai-nilai agama yang perlu kita indahkan atau amalkan dalam kehidupan”.⁶

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 2001), hlm. 690.

⁶Fakhrurrazi Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Medan: IAIN SU Press, 1996), hlm. 84-85.

Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal penting berupa hal-hal yang berkenaan dengan pendidikan yang dapat dijadikan contoh, perbandingan dan petunjuk dalam kehidupan.

2. Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata **didik** yang berawalan **pe** dan akhiran **an**. Sedangkan dalam bahasa arabnya “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”.⁷ Dengan demikian, pendidikan ialah mendidik, melatih, memelihara dan membimbing.

Pendidikan juga merupakan latihan fisik dan mental yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat. Pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab.

3. Akhlak

Akhlak berasal dari kata bahasa arab yaitu isim Mashdar (bentuk defenitif) dari kata *Akhlaqa*, *Yukhliku*, *Ikhlaqan*, yang berarti perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik.⁸

Pengertian akhlak dari segi istilah dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar. Akhlak merupakan kebiasaan kehendak yang berarti kehendak seseorang bila kebiasaan secara terus menerus, maka kebiasaan itu disebut akhlak. Ibn Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 783.

⁸Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 1.

tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁹ Dalam penjelasan pengertian akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia. Sifat-sifat ini berupa perbuatan baik dan perbuatan buruk yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

4. al-A'raf (tempat tertinggi antara surga dan neraka), surah ini terdiri dari 206 ayat. Surat yang berisi 206 ayat ini termasuk kelompok surat Makkiyyah yang diturunkan di Makkah, kecuali ayat 163 sampai ayat 170 yang diturunkan di Madinah. Permulaan surat ini merupakan kelanjutan dari bagian akhir surat al-An'am. Setelah pada bagian akhir surat al-An'am itu dibicarakan tentang hewan ternak, awal surat al-A'raf mengandung kisah awal mula penciptaan manusia. Diceritakan, misalnya, kisah penciptaan Adam dan Hawa, kisah keluarnya mereka dari dalam surga akibat godaan setan, keterangan lebih lanjut mengenai godaan setan yang terus menerus kepada manusia dalam pakaian dan makanan. Seperti surat-surat yang lain, surat ini pun menyinggung perintah mengamati dan menghayati sistem yang begitu teratur di dalam langit dan bumi. Selain itu, surat al-A'râf mengandung beberapa kisah. Sebagai penutup, surat ini menggambarkan nasib orang yang telah mendapat petunjuk kemudian terlepas lagi akibat godaan setan yang semestinya tidak terjadi.

⁹*Ibid*, hlm. 3.

Dengan demikian secara singkat penelitian ini hanya fokus membahas tentang Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat al-A'raf Ayat 31-33.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Al-A'raf Ayat 31-33. Oleh karena itu penelitian ini sepenuhnya dilakukan dengan mengumpulkan literatur dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan. Penelitian ini merupakan penelitian tafsir, yaitu , suatu contoh, ragam, acuan atau macam dari penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran al-Qur'an yang pernah dilakukan generasi terdahulu untuk diketahui secara pasti berbagai hal yang terkait dengannya".¹⁰ Dengan demikian maksud kajian ini bukan hanya sekedar mempelajari atau menyelidiki yang telah ada, tetapi sekaligus menelaah. Tentu saja kajian ini memerlukan sumber data pengumpulan data dan analisis data.

1. Sumber data

Secara metodologis, penelitian ini bersifat *library research* (penelitian kepustakaan). Konsekuensinya adalah bahwa sumber-sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis.

Sumber data penelitian ini ada 2 macam, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

¹⁰Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 163.

a. Sumber data primer, yaitu sumber dasar dalam penelitian ini yang terdiri dari:

- 1) Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Bandung: Diponegoro, 2006
- 2) Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 8* Jakarta: Gema Insani, 2003
- 3) Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2* Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- 4) M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2002
- 5) Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'anul Karim Pendekatan Syaltut Dalam Menggali Esensi al-Qur'an*, Bandung: Diponegoro, 1990

b. Sumber data skunder yaitu sumber pendukung yang melengkapi sumber data primer yang terdiri dari buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti yaitu:

- 1) Dja'far Siddik, *Konsep Dasar; Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Citapustaka Media, 2006
- 2) Fakhrurrazi Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* Medan: IAIN SU Press, 1996
- 3) Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011

- 4) M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000
- 5) M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* Bandung: Mizan, 1994
- 6) Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1996
- 7) Muzzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini adalah peneliti mengadakan penelaah terhadap literatur-literatur yang ada di pustaka mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-A'raf ayat 31-33, baik berupa kitab, buku-buku, naskah maupun informasi lainnya. Setelah data-data terkumpul kemudian dipahami, dianalisa dan disimpulkan dengan metode analisa yaitu menjelaskan dan menganalisa berdasarkan informasi baru, diusahakan menemukan arti atau struktur baru dalam pembahasan ini.

3. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, disusun sedemikian rupa kemudian dianalisis dengan menggunakan metode yang diinginkan. Metode yang digunakan adalah dalam menganalisis tulisan ini adalah metode *tahlily*.

Metode *tahlily* yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat alquran dari seluruh aspeknya, dengan menjelaskan kosa kata yang diikuti dengan penjelasan global, mengemukakan *munasabah* (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat tersebut. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*). Menerangkan makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang terdapat dalam mushaf.¹¹ Dilihat dari segi informasinya bahwa metode tafsir ini merupakan salah satu metode yang dipergunakan kebanyakan ulama pada masa-masa terdahulu.¹²

Dalam menuangkan hasil tafsirnya, para mufassir menjelaskan segala aspek yang berhubungan dengan ayat. Biasanya ditemukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menerangkan hubungan (*munasabah*) ayat baik antara kata, ayat maupun surat
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*)
- c. Menganalisis kosa kata (*mufradat*) dan istilah dari sudut pandang bahasa Arab: mufassir tidak jarang mengutip beberapa syair Arab Jahiliyah untuk menunjukkan kepenggunaan makna suatu kata.
- d. Memaparkan kandungan dan maksud ayat secara umum.
- e. Menerangkan unsur-unsur *fasahah*, *bayan* dan *i'jaznya* jika memang diperlukan khususnya ayat-ayat yang berhubungan dengan balagh.
- f. Menjelaskan hukum ayat khususnya ayat-ayat tentang hukum.
- g. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat tersebut dengan memperhatikan ayat-ayat lain, hadis, pendapat para sahabat, tabi'in terakhir ijtihad mufassir sendiri.¹³

¹¹ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 12.

¹² Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Perss, 1992), hlm. 41.

¹³ M. Quraish Shihab, *Metode-Metode Penafsiran al-Qur'an, dalam Azyumardi Azra, Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 173.

Oleh karena itu dalam metode ini, biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut mencakup berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya.

Dan untuk memaknai nilai pendidikan dalam ayat tersebut digunakan pendekatan analisis pemaknaan tentang nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, sehingga demikian makna pendidikan dapat ditemukan dari ayat yang dimaksud.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah nilai pendidikan akhlak yang menguraikan tentang nilai, pendidikan, akhlak, sumber pendidikan Tujuan Pendidikan Akhlak, penelitian terdahulu.

Bab ketiga adalah membahas tentang surat Al-A'raf ayat 31-33 yang penafsirannya mencakup teks surah al-A'raf ayat 31-33 dan terjemahannya, Asbabun Nuzul surat Al-A'raf ayat 31-33 serta munasabahnya, yang didalamnya diuraikan sesuai dengan *Tafsir Al-Qur'anul Karim (Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi al-Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Fi Zihalalil Qur'an Jilid 8 Asbabun Nuzul.*

Bab keempat membahas tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah al-A'raf ayat 31-33 yang terdiri dari pendapat mufassir tentang surah al-A'raf ayat 31-33, nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah al-A'raf ayat 31-33 dan analisis.

Bab kelima penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran penulis tentang topik kajian.

BAB II

KAJIAN KONSEP

A. Nilai Pendidikan Akhlak

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Ketika nilai-nilai dimasukkan kedalam suasana pendidikan, maka nilai tersebut menjadi sesuatu yang harus dianut dan diwajibkan ada didalamnya. Bahkan diantara nilai-nilai tersebut ada yang dijadikan bagian integral dari tujuan pendidikan, seperti kesadaran dan perubahan tingkah laku.¹

Nilai-nilai dalam islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif, yaitu baik buruk, benar dan salah, hak dan bathil, diridoi dan dikutuk oleh Allah SWT. Sedangkan dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian yang menjadi prinsip standarissi perilaku manusia, yaitu: wajib atau fardhu, sunat atau mustahab, mubah atau jaiz, makruh atau haram. Kelima kategori yang operatif di atas berlaku dalam situasi dan kondisi biasa. Dan bila manusia dalam situasi kondisi darurat (terpaksa), pemberlakuan nilai-nilai tersebut bisa berubah.

¹Al-Rasyidin, *Pendidikan Dan Psikologi Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm 125-126.

Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai Islam yang merupakan komponen atau subsistem adalah sebagai berikut:

- a. Sistem nilai cultural yang senada dan senapas dengan Islam.
- b. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera dunia dan bahagia di akhirat.
- c. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
- d. Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntunan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai motivatif dalam pribadinya.²

Nilai yang dimaksud dalam kutipan diatas adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi dan bagiannya.

b. Macam-Macam Nilai dan Tingkatannya

Sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam nilai, yaitu:

- 1) Nilai Ilahiyah yaitu, nilai yang disampaikan Allah melalui para rasulnya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi.
- 2) Nilai Insani yaitu, nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.³

Dari kedua nilai di atas maka nilai Ilahiyah merupakan nilai yang tidak lagi bersifat subyektif melainkan menjadi obyektif pada kalangan agama tertentu. Hal ini dikarenakan nilai Ilahiyah tentunya didasarkan

²Muzzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 126.

³Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 10.

pada firman Allah yang terdapat dalam kitab suci agama tertentu. Meski nilai pada masyarakat berbeda namun beragama sama, tentu saja aplikasi beragama pada masyarakat tersebut tetaplah sama. Begitu juga nilai-nilai Ilahiyah dalam agama islam tentulah sama walau berada dalam masyarakat yang memiliki budaya berbeda.

Berdasarkan adanya dua macam nilai di atas maka penelitian ini diharapkan dapat menemukan nilai-nilai Ilahiyah maupun nilai Insaniyah yang ada dalam Q.S surah al-A'raf ayat 31-333.

Kemudian sebagian para ahli memandang bentuk-bentuk nilai berdasarkan bidang apa yang dinilai, misalnya nilai hukum, nilai estetika. Nilai etika dan sebagainya. Dengan demikian pada dasarnya nilai-nilai tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, nilai formal dan material.

Adapun yang menjadi tingkatan nilai dalam tulisan ini dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.
- 2) Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkatan ini terdapatlah nilai-nilai yang penting bagi kehidupan misalnya, kesehatan, kesegaran jasmani, dan kesejahteraan umum.
- 3) Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai semacam ini ialah keindahan, kebenaran.

- 4) Nilai-nilai kerohanian: dalam tingkatan ini terdapatlah modalitas nilai dari yang suci dan tak suci. Nilai-nilai ssemacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.⁴

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa nilai-nilai yang diharapkan adalah bertujuan demi kebaikan itu sendiri, karena nilai yang berlaku bagi kehidupan orang muslim tidak terlepas dari baik buruk atau halal dan haramnya satu pekerjaan yang akan dilaksanakan. Dengan demikian nilai-nilai Ilahiyah dan insani yang melingkupi bidang pendidikan Islam itu sendiri.

Dari beberapa uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa niali pendidikan adalah segala sesuatu pesan yang mempunyai nilai atau sesuatu yang dipandang bernilai oleh seseorang karena berguna baginya bahkan bertujuan bagi kebaikan hidupnya.

2. Pendidikan

a. Pengertian pendidikan

Secara *etimologi* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pendidikan berasal dari kata “didik” yang memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).⁵ Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan istilah

⁴Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: t.p, 2004), hlm. 88-89.

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 263.

“education”⁶ yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sedangkan dalam bahasa Arab memiliki tiga istilah, yaitu “*tarbiyah, ta’lim* dan *ta’dib*”. Secara populer kata *tarbiyah* digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam menumbuhkembangkan seluruh potensi peserta didik agar benar-benar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya.⁷

Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.⁸ Dalam Al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang mengandung kata mendidik. Diantaranya adalah surah al-Isra’ ayat 24 sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

*Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: ‘wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik aku waktu kecil.’*⁹

Dalam ayat di atas, kata *Robba* digunakan juga untuk Tuhan, karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan menciptakan.

⁶John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 144.

⁷Dja’far Siddik, *Konsep Dasar; Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 17.

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 232.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2006, hlm. 227).

Selanjutnya kata *ta'lim* dengan kata kerjanya *'allama* terdapat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda seluruhnya), kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman : sebutkanlah kepadaku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar.¹⁰

Naquib Al-Attas sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa pengertian pendidikan lebih tepat digunakan *ta'dib*. Hal ini tampak pada keterangan di bawah ini.

Ta'dib adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara istilah *Tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakupi juga pendidikan untuk hewan.¹¹ Sementara M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa pendidikan adalah “segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaannya.”¹²

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2006, hlm. 6.

¹¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), hlm.29.

¹²M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 10.

Jadi pendidikan memiliki arti sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹³ Pendidikan juga berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak manusia serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴ Dalam artian sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakatnya dan kebudayaan.¹⁵

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu “*akhlak*” bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁶ Jadi menurut pengertian ini akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku atau kebiasaan yang baik. Kata akhlak ini juga lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia, sebab

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 232.

¹⁴Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 9.

¹⁵Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.

1.

¹⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2002), hlm. 1.

akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriyah dan batiniah seseorang.

Sementara itu Abuddin Nata menjelaskan bahwa “akar kata akhlak dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas kurang pas, sebab isim mashdar dari kata *akhlaqa* bukan akhlak tetapi *ikhlaq*.”¹⁷ kata akhlak adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti *akhlaq*.¹⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa akhlak adalah kebiasaan, perangai atau tingkah laku yang baik pada diri seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-sehari. Dalam al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang memiliki kata *khuluq*, diantaranya adalah al-Qur’an surat al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹⁹

Dalam ayat di atas kata *khuluq* diartikan sebagai budi pekerti.

Selanjutnya dalam surah asy-Syu’ara’ ayat 137 Allah SWT berfirman:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya: (Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan yang dahulu.²⁰

¹⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 1.

¹⁸*Ibid*, hlm. 1-2.

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm.

Pada ayat di atas, kata *khuluq* diartikan sebagai adat kebiasaan. Jadi, “akhlak adalah adat kebiasaan, adat istiadat, perangai atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat.”²¹ Nasruddin Razak berpendapat bahwa “akhlak Islam ialah suatu sikap mental dan tingkah laku perbuatan yang luhur. Mempunyai hubungan dengan zat yang Maha Kuasa Allah SWT. Akhlak Islam adalah produk dari jiwa tauhid.”²²

Para ulama membagi akhlak kepada tiga bagian diantaranya:

- a. Akhlak kepada Allah SWT
- b. Akhlak kepada sesama manusia
- c. Akhlak kepada alam selain manusia

Akhlak kepada Allah yaitu sebagai gambaran kondisi hubungan manusia dengan Allah. Maksudnya adakalanya baik adakalanya buruk. Akhlak kepada sesama manusia yaitu gambaran hubungan manusia dengan sesama manusia dan kehidupan berintegrasi sosial. Akhlak kepada alam sekitar yaitu sikap seorang manusia dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya untuk kepentingan hidupnya.

Dengan demikian, akhlak sendiri memiliki fungsi bagi kehidupan kita. Dengan mempelajari akhlak, kita dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, sehingga kita dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam dengan baik.

297. ²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm.

²¹Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 3.

²²Nasruddin Razak., *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma' Arif, 1989), hlm.39.

b. Jenis-jenis Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam Islam yaitu *akhlakul karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syari'at Islam, dan *akhlakul madzmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syari'at Islam.²³

1) Akhlak terpuji

Akhlak yang terpuji adalah akhlak yang dikehendaki oleh Allah SWT. Dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.²⁴ Akhlak terpuji dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu lahir dan bathin.

Yang dimaksud dengan lahir adalah melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Allah SWT, seperti mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan shalat, puasa dan sebagainya. Sedangkan taat batin yaitu segala perbuatan yang dilakukan oleh anggota batin qana'ah (merasa cukup) dan lain sebagainya.²⁵

2) Akhlak tercela

Akhlak tercela adalah yang dibenci Allah SWT, sebagaimana akhlak orang-orang kafir, orang-orang musyrik dan orang-orang munafik.

Pada dasarnya, akhlak tercela ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu

²³Yatimin Abdullah, *Op., Cit*, hlm. 12.

²⁴Beni Ahmad Saebani dkk, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm.199

²⁵Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.2.

maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir yaitu segala sifat tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut, mata dan lain sebagainya. Sedangkan maksiat batin ialah segala sifat tercela yang diperbuat oleh anggota batin, yaitu batin.

Akhlak orang-orang tercela adalah orang-orang yang berperilaku atas nama selain Allah SWT, orang yang menghambakan diri pada hawa nafsunya, orang yang selalu ada di jalan yang bengkok, yaitu jalan yang menuju neraka, jalan yang nikmatnya sementara, dan jalan yang dibenci oleh Allah SWT.²⁶

B. Sumber Pendidikan Akhlak

Al-qur'an menjelaskan berbagai pendekatan yang meletakkan al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan mengenai akhlak yang paling terang dan jelas.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan memerlukan adanya landasan kuat dan kokoh. Begitu pula dengan pendidikan Islam sebagai upaya untuk membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa, diperlukan pula adanya landasan tersebut.

Dalam ajaran Islam ukuran baik dan buruk itu ditentukan oleh al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Hal ini disebutkan dalam surat al-Ahzab ayat 21:

²⁶Beni ahmad saebani dkk, *Op. Cit.*, hlm. 200.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١﴾

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.²⁷

Berdasarkan ayat di atas jelas digambarkan bahwa *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia) menurut ajaran Islam adalah akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah sumber-sumber pendidikan akhlak.

1. Al-Qur'an

Pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan pribadi muslim, dasar utamanya adalah al-Qur'an karena al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk dalam segala aspek kehidupan sebagaimana di jelaskan dalam surat al-Baqarah (2: 213) berikut ini:

وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

Artinya:Dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan....²⁸

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 336.

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 26.

Dari ayat di atas, jelas bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk dalam segala aspek kehidupan. Kerena itu segala aktivitas seorang muslim harus didasarkan kepada al-Qur'an, termasuk penyelenggaraan pendidikan.

Dalam al-Qur'an ditemui ayat-ayat yang menyangkut pendidikan. Bahkan ayat yang pertama turun adalah menyangkut pendidikan, yaitu perintah membaca dari Allah SWT. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ



Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²⁹

Objek membaca yang dimaksudkan ayat diatas, kemudian dijelaskan M. Quraish Shihab sebagai berikut. Demikianlah perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena membaca merupakan jalan yang mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban. Dan bila

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 479.

diakui bahwa semakin luas pembacaan semakin tinggi peradaban, demikian pula sebaliknya.³⁰

Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pedoman pokok pendidikan, dan mengingat al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk dalam segala aspek kehidupan, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa berlandaskan kepada ayat-ayat al-Qur'an. Zakiah daradjat mengemukakan sebagai berikut:

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Luqman mengajari anaknya dalam ayat 12 sampai dengan ayat 19. Cerita ini menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus didukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan³¹

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa al-Qur'an merupakan sumber yang paling pokok dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Segala hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa didasarkan kepada ayat-ayat al-Qur'an.

³⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm.170.

³¹Zakiah Daradjat Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 20.

2. As-Sunnah

Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Qur'an, sunnah juga berisikan tentang pokok-pokok ajaran Islam, seperti aqidah, syariah dan akhlak. Sunnah berisi petunjuk dan pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu "sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Terbukanya kemungkinan penafsiran berkembang mendorong ditingkatkannya ijtihad dalam segala bidang, termasuk dalam bidang pendidikan.

3. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah fuqaha yang artinya "berpikir" dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki syari'at Islam untuk menetapkan/ menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan sunnah. Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang senantiasa berkembang.

Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja di bidang materi atau isi, melainkan juga di bidang sistem dalam artinya yang luas. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-Qur'an dan sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari pada ahli pendidikan Islam. Menurut Zakiah Daradjat "ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan

langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.³²

Mengingat al-Qur'an dan Sunnah hanya memuat ajaran yang pokok-pokok dan prinsipil saja, maka ijtihad dalam bidang pendidikan semakin penting dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Islam sesuai dengan perkembangan zaman.

C. Tujuan Pendidikan Akhlak

Setiap aktivitas yang dilakukan manusia memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan akhlak tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan Islam secara umum. Sebagai seorang hamba yang mengabdikan kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan Islam adalah “mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup.³³ Hal ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, seperti yang terdapat dalam al-Quran surah adz-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.³⁴

³²*Ibid*, hlm. 20-22.

³³*Ibid*, hlm. 31.

³⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm.

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menciptakan hamba yang mengabdikan kepada Allah Swt, sebagai wujud pengabdian kepada Allah Swt, manusia harus beribadah kepadanya. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam surah ali-‘Imran ayat 102 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.³⁵

Berdasarkan ayat diatas, apabila kita ingin bahagia hidup di dunia dan akhirat kelak, haruslah melaksanakan peraturan yang terdapat dalam ajaran Islam secara menyeluruh dengan penuh ketaqwaan kepada Allah SWT.

Sementara itu Abdurrahman Saleh menjelaskan bahwa “Tujuan pendidikan rohani (akhlak) adalah meningkatkan kesetiaan jiwa hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan Rasulullah dalam tingkah laku dan kehidupannya.³⁶

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 50.

³⁶Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori pendidikan Berdasarkan al-Qur’an, Terjemahan, M. Arifin dan Zainuddin* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 138-148.

Menurut Al-Ghazali, “kesempurnaan manusia berkaitan erat dengan keutamaan-keutamaan (*al-fadha'il*). Yang dimaksud dengan keutamaan adalah berfungsinya daya-daya yang dimiliki manusia sesuai dengan tuntutan kesempurnaan manusia.³⁷ Dengan demikian keutamaan menuntut adanya keserasian tertentu dalam hubungan fungsional daya-daya yang dimiliki manusia.

Al-Ghazali mengemukakan empat keutamaan tertinggi (*ummahat al-fadha'il*), yaitu: *al-hikmat* sebagai keutamaan akal, *al-syaja'at* sebagai keutamaan daya *al-ghadhab*, *al'iffat* sebagai keutamaan daya *al-Syahwat* dan *al'adalat* (*keseimbangan*).³⁸ Jika keempat keutamaan ini telah dimiliki manusia berarti mereka telah sampai kepada kesempurnaan akhlak.

Selanjutnya M. Yasir Nasution menyimpulkan kesempurnaan diri yang dikemukakan al-Ghazali tersebut sebagai berikut:

Kesempurnaan diri didunia dilakukan dengan menempatkan daya-daya yang rendah yang dimiliki manusia, *al-mukhayyilat*, *al-syahwat* dan *al-gadhab*, dibawah daya yang tertinggi dalam jiwa (akal pada buku-buku filsafat dan *al-dzawq* pada buku-buku tasawuf), mewujudkan akhlak yang baik dan melaksanakan ibadat-ibadat serta mengingat Tuhan.³⁹

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak Menurut Imam Al-Ghazali adalah mewujudkan manusia sempurna, yaitu manusia yang memiliki akhlak yang baik dan mampu menjaga keseimbangan antara unsur jasmani dan rohani dalam dirinya.

³⁷Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1996), hlm.182.

³⁸*Ibid*, hlm. 183.

³⁹*Ibid*, hlm. 214.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini pada dasarnya bukan penelitian yang benar-benar baru, sebelum ini banyak yang sudah mengkaji objek penelitian tentang nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, pennisan dan penekanan penelitian ini harus berbeda dengan proposal yang telah dibuat sebelumnya.

Adapun penelitian yang digunakan pada penulisan penelitian ini ialah menggunakan prior research (penelitian terdahulu). Prior research yaitu penelitian terdahulu yang telah membahas nilai-nilai pendidikan. Namun prior research yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini, adalah nilai-nilai pendidikan yang telah dikhususkan objek kajiannya, seperti nilai-nilai pendidikan akhlak, sosial, dan lain sebagainya. Diantara prior research yang dimaksudkan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam surah al-baqarah ayat 177, disusun oleh saudara Saiful Bahri (06 310 080) tahun 2010, penelitian ini berisi mengenai keimanan, kemasyarakatan, ibadah, akhlak begitu juga nilai kebenaran dan keimanan.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak bermasyarakat dalam al-Qur'an surat an-Nur ayat 27-28. Disusun oleh saudara sahbuddin manurung (01 310 453) penelitian ini mengenai akhlak memasuki rumah orang lain, membiasakan salam, akhlak bertamu.
3. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah al-Mujadalah ayat 11, disusun oleh saudari Fitri Mulyani (01.31020) tahun 2006. Penelitian ini

berisi mengenai tentang nilai adab, nilai pendidikan motivasi, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan sosial.

Dari beberapa penelitian diatas, maka jelaslah bahwa tulisan skripsi yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S al-A'raf ayat 31-33 belum ada yang membahasnya. Dari hal inilah, penulis akan mencoba memaparkan dan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan yang ada pada Q.S al-A'raf ayat 31-33.

BAB III

SURAT AL-A'RAF AYAT 31-33

A. Sekilas Tentang Surah Al-A'raf

Dalam urutan *mush-hafi*, al-A'raf merupakan surah ketujuh. Ia adalah salah satu surah-surah yang dimulai dengan beberapa huruf *hijaiyyah* (*Alif Lam Mim Shad*). Surat yang didahului dengan huruf-huruf ini (yang termasuk *makkiyyah*), di samping al-A'raf adalah surat Nun, Qaf, dan Shad.¹

B. Surah al-A'raf ayat 31-33 dan terjemahannya

يَبْنِيٰٓ ءَادَمَ خُدُوٓا زَيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوٓا وَاشْرَبُوٓا وَلَا
تُسْرِفُوٓا ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ الَّتِي ۤأَخْرَجَ
لِعِبَادِهِۦ ۖ وَٱلطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي ٱلْحَيٰوةِ ٱلدُّنْيَا
خَالِصَةٌ يَوْمَ ٱلْقِيٰمَةِ ۗ كَذٰلِكَ نَفْصَلُ ٱلْآيٰتِ لِقَوْمٍ يَعْمُرُونَ ﴿٣٢﴾ قُلْ
إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي ٱلْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْيَ بِغَيْرِ
ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوٓا بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِۦ سُلْطٰنًا ۖ وَأَن تَقُولُوٓا عَلَى ٱللَّهِ مَا
لَا تَعْمُرُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: (31). Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid. Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang

¹Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'anul Karim (Pendekatan Syaltut Dalam Menggali Esensi al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 1990), hlm. 803.

berlebih-lebihan. (32). Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. (33). Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.²

Makna Mufradat

- a) زِينَتِكُمْ = perhiasan
- b) مَسْجِدٍ = masjid (bangunan-bangunan)
- c) وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا = makan dan minumlah dan jangan berlebihan.
- d) أَخْرَجَ = dikeluarkan
- e) وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ = rezeki yang baik-baik
- f) الْفَوَاحِشَ = perbuatan-perbuatan keji
- g) الْإِثْمَ = dosa
- h) الْبَغْيَ = melampaui batas kewajaran dalam perlakuan buruk terhadap hak-hak orang lain.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 121.

- i) أَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ = mempersekutukan Allah
- j) وَأَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَعْلَمُونَ = Mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.

C. Asbabun Nuzul Surat Al-A'raf Ayat 31-33

Dalam suatu riwayat dikemukakan, pada zaman jahiliyah ada seorang wanita yang tawaf di baitullah dengan telanjang bulat dan hanya bercawat secarik kain. Ia berteriak-teriak dengan mengatakan: “pada hari ini aku halalkan sebagian atau seluruhnya, kecuali yang kututupi ini.” Maka turunlah ayat ini (Q.S 7 al-A'raf: 31) yang memerintahkan untuk berpakaian rapi apabila memasuki mesjid, dan ayat selanjutnya (Q.S 7 al-A'raf: 32) memberikan peringatan kepada orang-orang yang mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah SWT.³

D. Munasabah Surah al-'Araf Ayat 31-33

1. Munasabah surah al-'Araf ayat 31

- a) Q.S an-Nur ayat 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ^ص وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ

³Qamaruddin Shaleh Dkk, *Asbabun Nuzul* (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 216.

جُيُوبِهِنَّ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ
 أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
 إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا
 مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ
 الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ
 بَأْرَ جُلُوهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا تُخْفِينَ^ج مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا^ع أَيَّه
 الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.⁴

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 122.

Ayat ini merupakan perintah Allah SWT kepada wanita-wanita mukminat agar menahan pandangannya dari apa yang diharamkan Allah untuk dilihat oleh kaum wanita, memelihara kemaluannya dari perbuatan zina dari penglihatan orang dan hendaklah mereka tidak menampakkan perhiasannya kecuali apa yang biasa tampak, yaitu wajah, kedua telapak tangan dan kaki. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya dan tidak menampakkan perhiasannya kepada orang lain kecuali, suami, ayah, ayah mertua, putra-putra, putra-putra saudara laki atau saudara perempuan, wanita-wanita muslimat, budak-budak yang sudah dimiliki, pelayan-pelayan laki yang sudah tidak mempunyai keinginan terhadap wanita atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Kemudian jangan memukulkan kakinya dengan maksud menarik perhatian agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan.⁵

b) Q.S al-Ahzab ayat 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan

⁵Salim Bahreisy dkk, *Tafsir Ibnu Katsir* (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994), hlm. 466-468.

taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.⁶

Dalam ayat ini juga Allah memerintahkan supaya tidak bertingkah laku, berpakaian dan berhias dengan perhiasan dan cara yang merangsang nafsu pria sebagaimana orang lakukan pada masa jahiliyah yang dahulu, yakni jahiliyah kekafiran sebelum datangnya Nabi Muhammad. Kemudian Allah memerintahkan istri-istri rasulullah itu, agar mereka tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat serta mentaati Allah dan Rasulnya.⁷

c) Q.S al-Ahzab ayat 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ^ج ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ^ط وَكَانَ

اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka", yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁸

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 122.

⁷Salim Bahreisy, *Op. Cit.*, hlm. 304.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 122.

Allah SWT memerintahkan agar wanita-wanita mu'minat dan muslimat, apabila keluar dari rumahnya untuk suatu keperluan maka wajib mengulurkan pada tubuhnya pakaian-pakaiannya, sehingga seluruh tubuh dan kepalanya tertutup tanpa memperlihatkan sesuatu pun dari bagian-bagian tubuhnya yang dapat menimbulkan fitnah, seperti kepala, dada, dua lengan dan lain sebagainya. Menutupi tubuh seperti itu lebih memudahkan pengenalan mereka sebagai wanita terhormat, sehingga mereka tidak diganggu dan tidak menemui hal yang tidak diinginkan dari mereka yang tergoda hatinya karena mereka tetap menghormati mereka. Karena wanita pesolek akan menjadi sasaran keinginan laki-laki. Wanita seperti itu akan dipandang dengan pandangan yang mengejek dan memperolok-olok sebagaimana dapat disaksikan pada setiap masa dan kota, lebih-lebih pada masa sekarang ketika tersebar pakaian yang tidak senonoh banyak kefasikan dan kejahatan.⁹

2. Munasabah surah al-'Araf ayat 32

a. Q.S al-kahfi Ayat 33

أُولَٰئِكَ هُم جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُتْلَوْنَ فِيهَا مِنْ
 أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ
 مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَآئِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣٣﴾

⁹Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Juz 22 (Semarang: Toha Putra, 1987), hlm. 63-64.

Artinya: mereka Itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera Halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah.¹⁰

Ayat ini menggambarkan orang-orang yang berbahagia, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah, beriman kepada rasul-rasulnya dan kepada risalah yang dibawanya serta melakukan amal-amal saleh yang diperintahkan Allah kepadanya. Bagi mereka itu Allah menyediakan sebagai pahala atas pahala atau amal-amal baiknya yang sekali-kali tidak disia-siakan itu, ialah surga A'dn" yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka sebagai penghuninya mengenakan gelang-gelang emas dan berpakaian hijau dari sutera tebal serta mereka duduk besandar diatas dipan-dipan yang indah.¹¹

3. Munasabah surah al-'Araf ayat 33

a. Q.S al-An'am Ayat 148-150

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا
حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 122.

¹¹Salim Bahreisy, Op. Cit., hlm. 132-133.

ذَاقُوا بِأَسْنَانِكُمْ قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَآ ^ط إِن
تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١٤٨﴾ قُلْ فَلِلَّهِ
الْحُجَّةُ الْبَلِيغَةُ ^ط فَلَوْ شَاءَ لَهَدَيْتُكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٩﴾ قُلْ هَلُمَّ
شُهَدَاءَكُمْ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ هَذَا ^ط فَإِنْ شَهِدُوا فَلَا
تَشْهَدُ مَعَهُمْ ^ج وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا
وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُمْ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٠﴾

Artinya: (148). orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya Kami dan bapak-bapak Kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) Kami mengharamkan barang sesuatu apapun." demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul) sampai mereka merasakan siksaan kami. Katakanlah: "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada kami?" kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta. (149). Katakanlah: "Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; Maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya". (150). Katakanlah: "Bawalah kemari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini" jika mereka mempersaksikan, Maka janganlah kamu ikut pula menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka.¹²

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 149.

Ayat ini merupakan perdebatan yang dituturkan Allah dan kekeliruan yang dipegang teguh oleh kaum musyrikin menyangkut kemusyrikan dan pengharaman makanan. Maka Allah memperlihatkan syirik dan pengharaman yang mereka lakukan. Dia Maha Kuasa untuk mengubah perbuatan demikian dengan mengilhamkan keimanan kepada kita dan menyekat hubungan antara kita dan kaum kafir. Namun Dia tidak mengubahnya. Hal itu menunjukkan bahwa perbuatan Dia kepada kita adalah berdasarkan kehendak, iradat, dan keridhaannya. Oleh karena itu mereka berkata, ‘jika Allah menghendaki niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukannya dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun.

Pada kalimat **قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَلِيغَةُ** “kepunyaan Allahlah hujjah yang baik .

Yakni, kepunyaan Allahlah hikmah yang sempurna dan hujjah yang baik yang terdapat dalam pemberian hidayah kepada seseorang dan penyesatan kepada seseorang. “jika Dia menghendaki, niscaya dia menunjukkan kamu semuanya”, maka segala hal terjadi berdasarkan kekuasaan, kehendak, dan pilihan-Nya, walau demikian, Dia ridha terhadap kaum mukminin dan murka terhadap kaum kafir.

Kemudian firman-Nya, **قُلْ هَلْ مِنْكُمْ شُهَدَاءُ كُمْ** “katakanlah, bawalah kemari saksi-saksi kamu.”

Yakni hadirkanlah saksi-saksimu” yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan “perkara yang kamu haramkan, dustakan dan ada-adakan kepada Allah. Jika mereka dapat mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut menjadi saksi bersama mereka” karena mereka hanyalah memberi kesaksian secara dusta dan palsu, “dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka” mereka menyekutukan dan menetapkan adanya sekutu dan tandingan kepada Allah.¹³

¹³Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 309-310.

BAB IV

PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERKANDUNG DALAM SURAH

AL-'ARAF AYAT 31-33

A. Pendapat Mufassir Tentang Surat al-A'raf Ayat 31-33

يَبْنَیْ ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا
تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Hai Anak Adam, pakailah pakaianmu setiap kali memasuki mesjid, makan dan minumlah serta jangan berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.¹

Menurut tafsir *Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa ayat ini merupakan bantahan terhadap kaum musyrikin yang melakukan tawaf di Baitullah sambil telanjang secara sengaja; laki-laki bertawaf pada siang hari dan perempuan pada malam hari. Maka Allah Ta'ala berfirman, “*Hai anak Adam, pakailah perhiasanmu setiap kali memasuki masjid.*” Yang dimaksud “*perhiasan*” disini adalah pakaian untuk menutupi kubul dan dubur.² Serta memakai pakaian yang dapat menutupi aurat dengan memenuhi syarat-syarat hijab. Lebih sopan lagi kalau pakaian itu selain bersih dan baik, juga indah yang dapat menambah keindahan seseorang dalam beribadah menyembah Allah, sebagaimana kebiasaan seseorang berdandan dengan memakai pakaian yang indah di kala akan pergi ke tempat-

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 122.

²Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 353.

tempat undangan dan lain-lain. Maka untuk pergi ke tempat-tempat beribadah untuk menyembah Allah tentu lebih pantas lagi, bahkan lebih utama. Hal ini bergantung pada kemauan dan kesanggupan seseorang, juga bergantung pada kesadaran. Kalau seseorang hanya mempunyai pakaian selembur saja, cukup untuk menutupi aurat dalam beribadah, itu pun memadai. Tetapi kalau seseorang mempunyai pakaian yang agak banyak, maka lebih utama kalau ia memakai yang bagus.

Dalam tafsir *al-Misbah* dijelaskan *Hai anak-anak Adam, pakailah pakaian kamu yang indah minimal dalam bentuk menutup aurat, karena membukanya pasti buruk. Lakukan itu di setiap memasuki dan berada di masjid, baik masjid dalam arti bangunan khusus maupun dalam pengertian yang luas, yakni persada bumi ini, dan makanlah makanan yang halal, enak, bermanfaat lagi bergizi, berdampak baik serta minumlah apa saja, yang kamu sukai selama tidak memabukkan tidak juga mengganggu kesehatan kamu dan janganlah berlebihan dalam segala hal, baik dalam beribadah dengan menambah cara atau kadarnya demikian juga dalam makan dan minum atau apa saja, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran bagi orang-orang yang berlebih-lebihan dalam hal apapun.*³

Penggalan ayat terakhir ini merupakan salah satu prinsip yang diletakkan agama menyangkut kesehatan dan diakui pula oleh para ilmuwan terlepas apapun

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 75.

pandangan hidup atau agama mereka. Perintah makan dan minum, lagi tidak berlebih-lebihan, yakni tidak melampaui batas merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang. Ini karena kadar tertentu yang dinilai cukup untuk seseorang, boleh jadi telah dinilai cukup untuk orang lain. Atas dasar itu, kita dapat berkata bahwa penggalan ayat tersebut mengajarkan sikap proporsional dalam makan dan minum.

Dalam konteks berlebih-lebihan ditemukan pesan Nabi SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةَ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ سُلَيْمٍ الْكِنَانِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَابِرٍ الطَّائِيُّ قَالَ
سَمِعْتُ الْمُقْدَامَ بْنَ مَعْدِي كَرِبَ الْكِنْدِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وَعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ حَسْبُ ابْنِ آدَمَ أَكَلَاتٍ يُقْمَنَ صُلْبُهُ فَإِنْ كَانَ لَا
مَحَالَةَ فَتَلْتُ طَعَامٍ وَتَلْتُ شَرَابٍ وَتَلْتُ لِنَفْسِهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Al Mughirah berkata; telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Sulaim Al-Kinani berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya bin Jabir Ath-Tha`i berkata; saya telah mendengar Al-Miqdam bin Ma'di Karib Al-kinidi berkata; saya mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah anak Adam mengisi tempat yang lebih buruk dari perut. Cukuplah bagi anak Adam memakan beberapa suap yang dapat menegakkan tulang rusuknya. Jika hal itu tidak mungkin maka sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiganya untuk bernafas."⁴

Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* menjelaskan supaya mereka juga mengenakan perhiasan yang berupa pakaian yang telah diturunkan-Nya kepada

⁴Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, Juz 4* (Beirut-Libanon: Dar al-Kitab Ilmiah, 1993), hlm.162.

mereka, yaitu pakaian yang bagus pada setiap kali melakukan ibadah. Diantaranya ketika melakukan thawaf yang biasa mereka lakukan dengan telanjang. Mereka mengharamkan pakaian yang tidak diharamkan oleh Allah, bahkan Allah memberikannya sebagai nikmat atas hamba-hambaNya. Maka, Allahlah yang lebih layak mereka ibadahi dengan melakukan ketaatan kepadaNya dengan menjalankan syari'at yang telah diturunkan-Nya, bukan malah menanggalkannya. Juga bukan dengan melakukan dengan perbuatan keji sebagaimana yang biasa mereka lakukan. Mereka juga diseru supaya menikmati makanan dan minuman yang baik-baik tanpa berlebih-lebihan.⁵

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ۖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ قُلْ
 هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ

نُفِصِلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

*Artinya: “Katakanlah; Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya, dan rezeki yang baik, Katakanlah, “Ia adalah untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus untuk mereka saja pada hari kiamat.” Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.”*⁶

Dalam ayat ini Ibnu Katsir menjelaskan “Allah Ta’ala membantah kaum musyrikin dengan firman-Nya,”katakanlah hai Muhammad kepada kaum musyrikin yang mengharamkan perkara yang mereka haramkan berdasarkan pandangannya yang salah dan kreasinya, “siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk

⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm.185.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm.

hamba-hamba-Nya.“yakni, perhiasan itu diciptakan untuk orang yang beriman kepada Allah dan bagi hamba-hamba-Nya dalam kehidupan dunia. Walaupun perhiasan itu dinikmati oleh mereka bersama dengan kaum kafir dalam kehidupan dunia tetapi pada hari kiamat perhiasan itu khusus untuk mereka dan tidak seorang kafir pun yang menikmatinya sebab surga itu diharamkan untuk kaum kafir.⁷

Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dikatakan ayat ini bahwa Al-qur'an tidak hanya menyeru mereka untuk mengenakan pakaian yang indah ketika akan melakukan ibadah, dan menikmati makan dan minuman yang baik-baik. Lebih dari itu ia menganggap mungkar tindakan mengharamkan perhiasan yang dikeluarkan Allah untuk hamba-hambaNya dan mengharamkan rezeki yang baik-baik. Maka, merupakan tindakan mungkar apabila seseorang mengharamkan berdasarkan pemikirannya sendiri apa-apa yang baik yang dikeluarkan Allah untuk hamba-hambaNya. Mengharamkan atau menghalalkan sesuatu haruslah berdasarkan syari'at dari Allah.

Pengingkaran ini diikuti dengan penetapan bahwa perhiasan-perhiasan dan rezeki yang baik-baik itu disediakan untuk manusia. Ia adalah hak bagi orang-orang yang beriman sesuai dengan hukum keimanannya kepada Tuhannya yang telah mengeluarkan perhiasan itu untuk mereka meskipun orang-orang selain mereka juga turut serta menikmati perhiasan rezeki itu didunia ini. Semua itu diakhirat nanti khusus diperuntukkan orang-orang yang beriman saja, tanpa ada orang kafir yang turut serta menikmatinya.⁸

⁷Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Op. Cit*, hlm. 355-356.

⁸*Ibid*, hlm. 186-187.

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ
 بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَنًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى
 اللَّهِ مَا لَا تَعْمُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: “Katakanlah, Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu, dan mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.”⁹

Dalam ayat ini menjelaskan pelampauan batas menyangkut sesuatu yang haq dapat di toleransi. Pendapat ini ditolak oleh ulama lain dengan alasan bahwa pelampauan batas menyangkut sesuatu yang haq tidak dinamai *baghy*. Kata *tanpa haq* menurut mereka adalah untuk menggaris bawahi bahwa pelampauan batas selalu merupakan perbuatan yang tidak didasari oleh kebenaran/haq. Mencakup pula menyampaikan fatwa keagamaan tanpa satu dasar dari kitab Allah atau penjelasan Rasulnya. Karena itu para ulama besar sering sekali menghindar dari berfatwa, jika ada kesempatan untuk menghindar. Imam Abu Hanifah berkata sebagaimana yang dikutip oleh M.Quraish Shihab dalam tafsir Misbah: ”Siapa yang berbicara tentang agama dan menduga bahwa Allah Swt, tidak akan meminta pertanggungjawaban tentang apa yang dia fatwakan, maka sungguh dia telah meremehkan diri dan agamanya.”¹⁰

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 123.

¹⁰M.Quraish Shihab, *Op. Cit*, hlm. 80.

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa disebutkannya perbuatan-perbuatan keji yang biasa mereka lakukan seperti bertelanjang dan melakukan kemusyrikan dalam menetapkan pengharaman dan penghalalan mengenai pakaian dan makanan. ini menunjuk kepada pengetahuan yang meyakinkan, bukan dugaan dan kebohongan sebagaimana yang mereka jadikan dasar untuk membangun agama, syiar, peribadatan dan syari'at mereka. Sehingga, setelah menolak dakwaan mereka mengenai apa yang mereka lakukan itu, al-Qur'an menetapkan kepada mereka apa yang diharamkan Allah atas mereka itu.

Inilah yang diharamkan oleh Allah, yaitu perbuatan-perbuatan yang keji yang melewati batas-batas hukum Allah, yang tampak ataupun yang tersembunyi, dosa-dosa juga kemaksiatan atau pelanggaran terhadap Allah, melanggar hak orang lain tanpa alasan yang benar. Yaitu, kezaliman yang bertentangan dengan kebenaran dan keadilan sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Allah. Selain itu, diharamkan mempersekutukan Allah dengan sesuatu dalam masalah-masalah yang khusus untuk Allah, yang Allah tidak memberikan kekuatan dan kekuasaan pada sesuatu itu, diantaranya adalah apa yang terjadi dikalangan masyarakat jahiliyah tempo dulu dan terjadi pada semua tatanan jahiliyah. Misalnya, mempersekutukan Allah dengan yang lain untuk membuat syari'at bagi masyarakat, dan melakukan hal-hal yang merupakan hak khusus ketuhanan. Dan yang diharamkan Allah lagi ialah mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak anda ketahui, sebagaimana yang dikatakan kaum jahiliyah

di dalam menghalalkan dan mengharamkan sesuatu, dan menisbatkan hal itu kepada Allah tanda didasari pengetahuan dan keyakinan.¹¹

B. Nilai-Nilai Akhlak Yang Terkandung Dalam Surah al-A'raf Ayat 31-33

1. Akhlak Berpakaian/Berhias

Berpakaian dalam pengertian untuk menutup aurat, dalam Syari'at Islam mempunyai ketentuan yang jelas, baik ukuran aurat yang harus ditutup atau pun jenis pakaian yang digunakan untuk menutupnya. Berpakaian yang menutup aurat juga menjadi bagian integral dalam menjalankan ibadah, terutama ibadah shalat atau pun haji dan umrah. Karena itu setiap orang beriman baik pria atau pun wanita memiliki kewajiban untuk berpakaian yang menutup aurat.

Sedangkan pakaian yang berfungsi sebagai perhiasan yang menyatakan identitas diri, sesuai dengan adaptasi dan tradisi dalam berpakaian, merupakan kebutuhan manusia untuk menjaga dan mengaktualisasikan dirinya menurut tuntutan perkembangan zaman.¹² Nilai keindahan dan kekhasan berpakaian menjadi tuntutan yang terus dikembangkan seiring dengan perkembangan zaman. Dalam kaitannya dengan pakaian sebagai perhiasan, maka setiap manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan keinginan mengembangkan berbagai mode pakaian

¹¹Sayyid Qutbh, *Op. Cit.*, hlm. 187-188.

¹²Fachruddin, *Membentuk Moral Bimbingan Al-Qur'an* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hlm. 67.

menurut fungsi dan momentumnya namun dalam agama harus tetap pada nilai-nilai dan koridor yang telah digariskan dalam Islam.

Pakaian yang berfungsi menutup aurat pada wanita dikenal dengan istilah jilbab, dalam bahasa sehari-hari jilbab mengangkut segala macam jenis selendang atau kerudung yang menutupi kepala (kecuali muka), leher, punggung dan dada wanita. Dengan pengertian seperti itu selendang yang masih memperlihatkan sebagian rambut atau leher tidaklah dinamai jilbab.¹³

Dalam Islam diperintahkan untuk berhias yang baik, bagus, dan indah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam pengertian bahwa, perhiasan tersebut dapat memenuhi hajat tujuan berhias, yaitu mempercantik atau memperelok diri dengan dandanan yang baik dan indah. Terutama apabila kita akan melakukan ibadah shalat, maka seyogyanya perhiasan yang kita pakai itu haruslah yang baik, bersih dan indah (bukan berarti mewah), karena mewah itu sudah memasuki wilayah berlebihan.

Islam mengharuskan seseorang berhias dan mengambil faedah daripada benda-benda yang diinginkannya dengan syarat ia melakukannya secara sederhana. Allah menitik-beratkan supaya menghiasi diri, adalah mengajar manusia bertamadun dan tahu akan kesopanan dirinya terutama untuk menyembah Allah, yang seolah-olahnya memberikan gambaran bahawa manusia itu sebelum tahu menciptakan pakaian misalnya mereka

¹³Abu Ubaidah Masyhur bin Hasan bin Mahmud bin Salman, *Koreksi Ritual Shalat* (Kampung Melayu Kecil: Pustaka Azzam, 2001), Hlm. 34.

yang tinggal di gua-gua dan hutan-hutan adalah hidup dalam keadaan bertelanjang. Namun demikian oleh karena mereka ada perasaan malu, maka manusia mahu juga ia bercawat dengan daun kayu atau kulit binatang yang telah diburuhnya, untuk menutup kemaluannya. Demikian pula manusia yang telah bertamadun dan maju seperti sekarang ini, sudahlah selayaknya mereka di samping menutup auratnya hendaklah menghiasi pula akan dirinya.¹⁴

Agama Islam mengajarkan kepada kita agar senantiasa tampil rapi dan menarik. Artinya, setiap saat kita boleh berhias sekedar untuk membuat kenyamanan bagi diri sendiri dan orang lain yang memandangnya. Misalnya, menyisir atau memotong rambut dan merapikannya, membersihkan pakaian dan menyetriknya, dan sebagainya. Apabila, berhias untuk tujuan ibadah kepada Allah SWT. Misalnya, berhias untuk melaksanakan shalat lima waktu, untuk pergi pengajian, ke sekolah atau tempat-tempat kebaikan dan lain sebagainya.

Islam tidak menyukai umatnya yang tidak pandai menghias diri, sehingga penampilannya tampak kumuh, kumal dan dekil. Sebab hal yang demikian itu tidak dapat mengangkat citra Islam di mata orang lain. Islam sangat menyukai keindahan dan keserasian, maka berhiaslah agar kamu tampak indah dipandang dan menarik diperhatikan. Keindahan itu milik Allah, dan Dia menyukai keindahan.

¹⁴M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat)* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 65-67.

Bukan seperti orang-orang Arab Jahiliah mengerjakan tawaf berkeliling Ka'bah dengan bertelanjang. Lak-laki thawaf pada waktu siang dan kaum perempuan pada waktu malam. Mereka berkata: Kami tidak mahu thawaf dengan pakaian yang mengandungi dosa kami kepada Allah. Oleh karena itu Allah menyuruh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam mengatakan kepada orang-orang Arab jahiliah yang thawaf dengan bertelanjang itu: Siapakah yang melarang kamu mempergunakan perhiasan yang Allah jadikan untuk makhluk-Nya supaya kamu pakai dan berhias diri dengannya pada masa kamu thawaf dan sebagainya? Allah tidak ada membuat yang demikian itu.¹⁵

Berhias merupakan perbuatan yang diperintahkan ajaran Islam. Mengenakan pakaian merupakan salah satu bentuk berhias yang diperintahkan. Pakaian dalam Islam memiliki fungsi hiasan yaitu untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak sekadar membutuhkan pakaian penutup aurat, tetapi juga busana yang memperelok pemakainya. Pada masyarakat yang sudah maju peradabannya, mode pakaian ataupun berdandan memperoleh perhatian lebih besar. Jilbab, dalam konteks ini, menjalankan fungsinya sebagai hiasan bagi para muslimah. Mode jilbab dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan. Jilbab bukan hanya sebagai penutup aurat, namun juga memberikan keelokan dan keindahan bagi pemakainya untuk mempercantik dirinya.

¹⁵Qamaruddin Shaleh Dkk, *Asbabun Nuzul* (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 229-230.

Berhias dalam ajaran Islam tidak sebatas pada penggunaan pakaian, tetapi mencakup keseluruhan piranti (alat) aksesoris yang lazim digunakan untuk mempercantik diri, mulai dari kalung, gelang, arloji, anting-anting, brooch dan lainnya. Di samping itu dalam kehidupan modern, berhias juga mencakup penggunaan bahan ataupun alat tertentu untuk melengkapi dandanan dan penampilan mulai dari bedak, make-up, semir rambut, parfum, wewangian dan sejenisnya.

Namun demikian, ketika kita berhias atau berdandan maka hendaknya menggunakan tata cara atau adab secara Islami, yaitu antara lain:

- a) Memakai perhiasan atau alat-alat untuk berhias yang halal dan tidak mengandung efek ketergantungan. Misalnya, alat-alat kecantikan tidak mengandung lemak babi, alcohol tinggi, benda-benda yang mengandung najis dan sebagainya.
- b) Menggunakan alat-alat atau barang-barang hias sesuai kebutuhan dan kepantasan, dan tidak berlebihan. Misalnya, menggunakan lipstik melebihi garis bibir, bedak yang terlalu tebal, parfum yang berbau menyengat, dan sebagainya.
- c) Mendahulukan anggota sebelah kanan, baru kemudian sebelah kiri.
- d) Berhiaslah untuk tujuan ibadah atau kebaikan, misalnya untuk melaksanakan salat, mengaji, belajar, menyabut suami tercinta, dan sebagainya.
- e) Membaca “Basmalah” setiap kali akan memualai berhias, agar mendapatkan berkah dan pahala.
- f) Membaca doa setiap kali menghadap cermin untuk berhias.¹⁶

Oleh karena itu seorang muslim atau muslimah dituntut untuk berhias sesuai dengan apa yang digariskan dalam aturan. Tidak boleh misalnya, seorang muslim atau muslimah dalam berhias hanya

¹⁶Syaikh Abdul Wahab, *Adab Berpakaian Dan Berhias* (Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2011) hlm. 19-20.

mementingkan mode atau adat yang berlaku di suatu masyarakat, sementara batasan-batasan atau tata cara adab Islami yang sudah ditentukan agama ditinggalkan.

2. Akhlak makan dan minum

Selain berpakaian yang pantas, makanlah makanan yang sederhana. Maka disinilah nampak bahwa keduanya mempengaruhi sikap hidup muslim, yaitu menjaga kesehatan rohani dengan ibadat dan memakan dan meminum yang pantas, tidak berlebih-lebihan bagi kesehatan jasmani. Oleh karena itu tergabunglah kebersihan pakaian dan kebersihan makanan dan minuman, jangan berlebih-lebihan sehingga memperturutkan selera saja. Sebab makan dan minum yang berlebih-lebihan bisa mendatangkan penyakit. Berlebih-lebihan bisa pula merusak kepada rumah tangga dan perekonomian diri sendiri. Allah tidak suka kepada orang yang berbelanja keluar lebih besar daripada penghasilan yang masuk, karena keborosan membawa celaka bagi diri sendiri serta celaka bagi rumah tangga.¹⁷

Makan makanan yang baik dan minum minuman yang bermanfaat adalah dalam rangka mengatur dan memelihara kesehatan untuk dapat beribadah kepada Allah dengan baik. Karena kesehatan badan banyak hubungannya dengan makanan dan minuman. Makanan dan minuman yang berlebihan berakibat terganggunya kesehatan. Karena itu, Allah melarang

¹⁷M ahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'anul Karim (Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi al-Qur'an)*, (Bandung: Diponegoro, 1990), hlm. 213.

berlebihan dalam makan dan minum. Larangan berlebihan itu mengandung beberapa arti, di antaranya:

- a) Jangan berlebihan dalam porsi makan dan minum itu sendiri. Sebab, makan dan minum dengan porsi yang berlebihan dan melampaui batas akan mendatangkan penyakit. Makan kalau sudah merasa lapar, dan kalau sudah makan, janganlah terlalu sampai kenyang. Begitu juga dengan minuman, minumlah kalau merasa haus dan bila rasa haus hilang, berhentilah minum, walaupun nafsu makan atau minum sudah ada.
- b) Jangan berlebihan dalam berbelanja untuk membeli makanan atau minuman, karena akan mendatangkan kerugian. Kalau pengeluaran lebih besar dari pendapatan, akan menyebabkan hutang yang banyak. Oleh sebab itu, setiap orang harus berusaha agar jangan besar pasak dari tiang.
- c) Diperbolehkan tanpa takabbur dan berlebih-lebihan makan, minum, berpakaian dan bersedekah. Bahkan itu suatu pekerjaan yang disukai Allah karena merupakan bukti nikmat dan karunianya. Sesungguhnya Allah suka melihat penggunaan nikmat-Nya kepada hamba-Nya.¹⁸

Al-Quran setelah memerintahkan agar memakai pakaian-pakaian indah ketika berkunjung ke masjid, dan memakan makanan yang baik-baik, mengecam mereka yang mengharamkan perhiasan yang telah diciptakan Allah untuk manusia.

¹⁸Majelis Tertinggi Urusan Keislaman Mesir, *Seluk Beluk Penyakit Ketabiban Dan Pakaian* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 203.

Orang mukmin hendaknya menikmati apa yang mudah baginya diantara hal-hal yang baik-baik, tanpa merasa berdosa ataupun sulit, dan hendaknya yakin bahwa dia menyamakan syari'at Allah, menegakkan fitrah yang Allah menciptakan manusia menurut fitrah itu dan bersyukur kepadanya dengan mengakui serta memujinya. Kemudian, hendaknya menyadari bahwa jika melarang dirinya untuk memakan rezeki yang baik-baik yang telah diberikan Allah kepadanya, padahal fitrah mendorongnya untuk menikmatinya berarti dia telah melakukan dosa di dunia yang karena itu dia berhak menerima siksaan diakhirat. Sebab, dia telah menambahkan kedalam agama Allah cara-cara mendekatkan diri yang tidak diizinkan olehnya, disamping telah menyia-nyiakan hak Allah dan hak para hambanya, seperti hak istri dan keluarganya.

Pengharaman hal yang baik-baik dan perhiasan serta penyiksaan diri termasuk peribadatan yang pernah dilakukan oleh orang-orang yahudi dan yunani kuno. Kemudian, hal itu ditiru oleh ahli kitab, terutama kaum nasrani. Mereka telah mengharamkan secara keras dan ekstrim atas dirinya, apa-apa yang tidak diharamkan oleh kitab-kitab suci, karena didalamnya terdapat perintah yang keras dan kaku supaya berzuhud.

Tatkala Islam datang, dan Allah mengutus Nabinya Muhammad sebagai penutup Nabi dengan membawa kebahagiaan yang sempurna bagi umat manusia didunia dan diakhirat. Allah membolehkan bagi umat manusia untuk mengenakan perhiasan dan memakan yang baik-baik serta

membimbing mereka supaya memberikan hak kepada badan dan ruh sekaligus. Sebab, manusia tidak lain terdiri atas ruh dan jasad. Karena itu, harus ada keseimbangan antara keduanya. Dengan demikian, umat Islam menjadi umat pilihan yang menjadi saksi atas perbuatan seluruh umat dan hujjah atas mereka pada hari kiamat.

Hikmah yang terdapat dalam larangan ini, bahwa Allah menyukai apabila para hambanya menggunakan nikmat-nikmat yang dilimpahkan kepada mereka dalam hal-hal yang untuk itu ia limpahkan, lalu mereka bersyukur kepadanya atas semua itu. Allah tidak menyukai bila mereka menjadi pengecut terhadap syari'at yang telah digariskannya bagi mereka, sehingga mereka melampaui batas dengan mengharamkan apa-apa yang tidak diharamkannya. Dia juga tidak menyukai bila mereka berani terhadap syari'at itu dengan jalan memubahkan apa yang telah diharamkannya dan meninggalkan apa yang telah diwajibkannya. Pengharaman dan penghalalan adalah tasyri' yang merupakan salah satu hak Allah. Maka, barang siapa merusaknya untuk kepentingan dirinya berarti ia telah mengaku-akui rububiyah atau paling tidak seperti orang yang mengaku-akunya.

Bertakwalah kepada Allah dalam hal makan, pakaian, wanita dan lain sebagainya. Janganlah kalian menghalalkan apa yang diharamkannya dan mengharamkan apa yang telah dihalalkannya. Jangan pula melanggar batas dalam hal yang telah dia halalkan dan haramkan. Sebab, orang yang mencurahkan perhatiannya lebih besar untuk memenuhi nafsu perutnya,

termasuk orang yang melampaui batas. Demikian pula orang yang memenuhi perutnya sampai terlalu kenyang, begitu pula orang yang mengeluarkan nafkah dalam hal itu sehingga melebihi kemampuannya dan membiarkan dirinya hina karena hutang atau memakan harta orang lain dengan cara yang bathil adalah termasuk orang-orang yang melampaui batas.

Ringkasnya petunjuk al-Qur'an mengenai perkara yang baik-baik adalah sesuai dengan fitrah yang lurus dan seimbang, seperti menikmatinya sambil memperhatikan keseimbangan dan selalu memilih yang halal. Keseimbangan adalah jalan lurus yang sedikit sekali orang melakukannya. Kebanyakan manusia menyimpang dari jalan lurus itu, dan berbelok kepada berlebihan, sehingga mereka seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat, karena mereka telah menganiaya dirinya sendiri, sehingga sebagian orang bijaksana mengatakan "sesungguhnya kebanyakan manusia menggali kuburnya dengan giginya sendiri". Sedangkan sebagian kecil dari manusia menyimpang kepada berkekurangan dan bakhil, baik terpaksa karena miskin maupun sengaja, seperti orang-orang yang berzuhud. Jalan yang seimbang dan lurus itu merupakan jalan yang sulit ditempuh. Tetapi, hal itu menunjukkan keutamaan dan kelurusan akal.¹⁹

¹⁹Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi jilid 7* (Semarang: Toha Putra, 1987), hlm.14-18.

3. Akhlak tercela

Akhlak orang-orang tercela adalah orang-orang yang berperilaku atas nama selain Allah SWT, orang yang menghambakan diri pada hawa nafsunya, orang yang selalu ada di jalan yang bengkok, yaitu jalan yang menuju neraka, jalan yang nikmatnya sementara, dan jalan yang dibenci oleh Allah SWT.²⁰ Akhlak yang tercela yang dimaksud disini adalah:

1) *Al-fawahisy*

Yaitu segala bentuk perbuatan-perbuatan yang keji, yakni perbuatan yang amat tercela dan buruk. Misalnya, zina, homoseksual, pencurian dan banyak lagi lainnya dinilai sebagai *fahisyah*. Pakar-pakar hukum seringkali memberi batasan bahwa *fahisyah* adalah perbuatan yang diancam oleh al-Qur'an atau hadis dengan siksa neraka, atau yang diancamnya dengan sanksi *had*. Jadi *fahisyah* yang dimaksud adalah dapat mencakup semua keburukan yang melampaui batas, khususnya dalam surah al-A'raf ayat 33 adalah apa yang dilakukan kaum musyrikin ketika itu, yakni tidak berbusana ketika melaksanakan ibadah haji sambil menyatakan yang demikian adalah atas perintah Allah.

2) *Al-itsm*

Sebagian orang-orang mukmin memang sederhana dalam memandang sesuatu. Mereka bahkan menyangka bahwa jalan mendekati diri kepada Allah adalah ibadah dan menyendiri. yakni

²⁰Beni ahmad saebani dkk, *Op. Cit.*, hlm. 200.

menjauhkan diri dari masyarakat, zuhud dan menerima apa yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Mereka bahkan menyangka bahwa takwa itu menjauhkan diri dari dosa dan tidak suka pada dunia, sedang segala upaya untuk memperoleh dunia disebutnya sebagai suatu yang jelek dan tidak mengenakkan.

Akan tetapi Allah justru menganggap perbuatan-perbuatan semacam itulah haram dan tidak patut. Segala perbuatan yang masih berada pada norma-norma Islam dan dianggap wajar itu dibolehkan. Allah Swt mengharamkan segala perbuatan yang mengganggu orang lain, dosa dan kekejian, terhadap segala perbuatan jelek dan aniaya, syirik, riya dan segala bentuk penyelewengan.

3) *Al-baghy*

Adalah melampaui batas kewajaran dalam perlakuan buruk terhadap hak-hak orang lain. Bahwa perbuatan tersebut disertai dengan kata-kata *tanpa haq* dipahami oleh sementara ulama sebagai isyarat bahwa pelampauan batas menyangkut sesuatu yang hak dapat ditoleransi. Pendapat ini ditolak oleh ulama lain dengan alasan bahwa pelampauan batas menyangkut sesuatu yang haq tidak dinamai *baghy*. Kata *tanpa haq* menurut mereka adalah untuk menggaris bawahi pelampauan batas selalu merupakan perbuatan yang tidak didasari oleh kebenaran/*haq*.

4) Mempersekutukan Allah

Mempersekutukan Allah, ini adalah perbuatan yang paling keji dan merupakan dosa yang besar yang tidak akan mendapat ampunan dari Allah, seperti menyembah berhala, batu kuburan, pohon kayu dan lain-lain. Mengada-ada terhadap Allah apa yang tidak diketahui, seperti membuat-membuat hukum dalam agama sekehendak hati saja dengan mengatakan ini halal, itu haram padahal dia tidak mempunyai ilmu dalam soal ini, dia mudah saja memutar balikkan hukum, yang halal dikatakan haram dan yang haram dikatakan halal. Perbuatan ini sangat dilarang oleh Allah, sebab bisa menimbulkan agama-agama yang palsu atau bisa menjadikan agama yang benar jadi agama yang bathil.²¹ Karena itu jauhilah perbuatan-perbuatan tersebut karena segala sesuatu yang diinginkan, bisa memanfaatkan dari segala nikmat yang dianugerahkan oleh Allah SWT.

A. Analisis

Surah al-A'raf ayat 31-33 memerintahkan Islam mengajak manusia untuk hidup secara wajar, berpakaian secara wajar, berhias secara lazim, dan jangan berlebihan. Karena itu setiap pribadi menyakinkan, tidak menyombongkan diri, tidak angkuh, tetapi tetap sederhana dan penuh kebersahajaan sebagai wujud konsistensi terhadap ajaran Islam.

²¹*Ibid.*

Bukan seperti orang Arab Jahiliyyah yang dulunya mereka mengharamkan pakaian yang tidak diharamkan oleh Allah, bahkan Allah memberikannya sebagai nikmat atas hamba-hamba-Nya. Maka Allahlah yang lebih layak mereka ibadahi dengan melakukan ketaatan kepada-Nya dengan menjalankan syari'at yang telah diturunkan-Nya, bukan malah menanggalkannya.

Oleh karena itu berhias yang pantas masuk kedalam mesjid atau bertawaf dikeliling ka'bah, tidaklah salah dan tidaklah ada orang yang mengharamkannya, demikian juga makan dan minum, boleh asal jangan *Israaf* (berlebih-lebihan). Tetapi yang perlu sangat dijaga ialah budi pekerti dan kebersihan batin. Janganlah berhias-hiasan dengan perhiasan syaitan, yang membawa kepada jurang zina dan kemesuman. Jagalah hati jangan rusak karena dosa atau menganiaya orang lain. Terlebih lagi janganlah dirusakkan batin sendiri dengan syirik, percaya kepada yang tidak patut dipercayai, menyembah berhala dan sebagainya.

Allah SWT mengatur perkara makan dan minum manusia agar tidak berlebih-lebihan hingga pada sampai yang haram. Makanan dan minuman manusia itu harus disempurnakan dan diatur untuk dapat memelihara kesehatannya. Dengan makan dan minum yang dapat memelihara kesehatan maka manusia lebih kuat melakukan ibadat. Allah mengizinkan manusia makan dan minum dari rezeki yang diberikan Allah dengan syarat tidak berlebihan, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Juga bukan dengan melakukan dengan perbuatan keji sebagaimana yang biasa mereka (Arab Jahiliyah) lakukan. Allah SWT memerintahkan kepada rasulullah SAW untuk menyampaikan kepada orang-orang yang musyrik dan lain-lain, apa-apa yang telah diharamkan Allah, yang bukanlah seperti itu yang telah diharamkan oleh orang-orang musyrik yang tidak ada dalilnya atau tidak ada wahyu yang turun untuk mengharamkannya, tetapi mereka buat-buat saja, seperti mengharamkan memakai pakaian ketika tawaf atau mengharamkan makan daging ketika mengerjakan haji dan mengada-ada terhadap hukum Allah SWT.

Ini merupakan peringatan keras kepada kita agar dalam hal yang mengenai agama, kita jangan berani-berani saja membicarakannya kalau pengetahuan kita belum dapat menguasai persoalan itu. Dan jangan sekali-kali lancang membantah, kalau bantahan kita hanya semata-mata sangka-sangka. Mengikuti saja fikiran sendiri, dengan tidak ditunjukkan terlebih dahulu kepada firman Allah dan sabda Rasul adalah puncak segala dosa. Oleh sebab itu kalau telah mengenai hukum, halal dan haram tidaklah boleh kita lancang-lancang saja, kalau tidak ada nash (keterangan yang jelas).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diperoleh dari pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Surah al-A'raf adalah tempat tertinggi antara surga dan neraka, surah ini terdiri dari 206 ayat. Surat yang berisi 206 ayat ini termasuk kelompok surat Makkiyyah yang diturunkan di Makkah, kecuali ayat 163 sampai ayat 170 yang diturunkan di Madinah. Penafsirannya dilakukan dengan menggunakan metode *tahlily* dengan menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut mencakup berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya.

2. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surah al-'Araf ayat 31-33 diantaranya:

a. Akhlak berpakaian/Berhias

Dalam Islam diperintahkan untuk berpakaian dan berhias yang baik, bagus, dan indah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam pengertian bahwa, perhiasan tersebut dapat memenuhi hajat tujuan berhias, yaitu mempercantik atau memperelok diri dengan dandanan yang baik dan indah. Terutama apabila kita akan melakukan ibadah shalat,

maka seyogyanya perhiasan yang kita pakai itu haruslah yang baik, bersih dan indah (bukan berarti mewah), karena mewah itu sudah memasuki wilayah berlebihan.

b. Akhlak makan dan minum

Sebagai orang Islam harus bisa mengatur pola makan dan tidak berlebihan supaya lebih kuat untuk melaksanakan ibadah kepada Allah.

c. Akhlak tercela

a) *Fahisyah*

Perbuatan-perbuatan tercela misalnya; perbuatan yang dilakukan oleh Arab Jahiliyah, mereka ketika melaksanakan haji dengan keadaan tanpa busana.

b) *Al-itsm*

Segala perbuatan yang masih berada pada norma-norma Islam dan dianggap wajar itu dibolehkan.

c) *Al-baghy*

Perbuatan yang melampaui batas, berlaku aniaya sesama manusia dan memperkosa hak pribadi atau hak bersama.

d) Mempersekutukan Allah

Mengada-ada terhadap Allah apa yang tidak diketahui, seperti membuat-membuat hukum dalam agama sekehendak hati saja dengan mengatakan ini halal, itu haram padahal dia tidak mempunyai ilmu

dalam soal ini, dia mudah saja memutar balikkan hukum, yang halal dikatakan haram dan yang haram dikatakan halal.

B. Saran-saran

Adapun saran yang dapat penulis uraikan dalam hal ini sebagai berikut:

1. Dalam menggali pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an perlu dilaksanakan penelitian-penelitian ilmiah terhadap ayat-ayat al-Qur'an oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam ataupun perorangan demi memperbanyak khazanah pemikiran keislaman.
2. Disarankan kepada seluruh kaum muslimin agar selalu memperhatikan dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam baik dalam kehidupan pribadi, rumah tangga, maupun dimasyarakat. Hukum-hukum Islam sudah jelas memberi dampak positif kepada masyarakat umum seperti dalam hal berpakaian yang bagus, makan dan minum yang tidak berlebih-lebihan serta memperhatikan syari'at yang sudah ditentukan oleh Allah Swt.
3. Penanaman akhlak haruslah dilakukan sedini mungkin, karena kerusakan aqidah dan moral bangsa sudah sedemikian parah. Diharapkan dengan terlaksananya hal tersebut, moral bangsa khususnya generasi muda dapat semakin baik. Karena generasi muda merupakan kunci bagi kehidupan bangsa. Baiknya moral generasi muda suatu bangsa maka selamatlah bangsa itu dan hancurnya moral generasi muda suatu bangsa maka hancurlah bangsa itu.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996

Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori pendidikan Berdasarkan al-Qur'an, Terjemahan, M. Arifin dan Zainuddin*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990

Abu Ubaidah Masyhur bin Hasan bin Mahmud bin Salman, *Koreksi Ritual Shalat, Kampung Melayu Kecil*: Pustaka Azzam, 2001

Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000

Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi jilid 7*, Semarang: Toha Putra, 1987

Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, Juz 4*, Beirut-Libanon: Dar al-Kitab Ilmiah, 1993

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989

Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Rajawali Perss, 1992

Al-Rasyidin, *Pendidikan Dan Psikologi Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2007

Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002

Beni Ahmad Saebani dkk, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2006

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001

Dja'far Siddik, *Konsep Dasar; Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006

Fachruddin, *Membentuk Moral Bimbingan Al-Qur'an*, Jakarta: Bina Aksara, 1985

Fakhrurrazi Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: IAIN SU Press, 1996

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011

John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007

Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: t.p, 2004

M ahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'anul Karim (Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi al-Qur'an*, Bandung: Diponegoro, 1990

M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994

M. Quraish Shihab, *Metode-Metode Penafsiran al-Qur'an, dalam Azyumardi Azra, Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998

Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'anul Karim Pendekatan Syaltut Dalam Menggali Esensi al-Qur'an*, Bandung: Diponegoro, 1990

Majelis Tertinggi Urusan Keislaman Mesir, *Seluk Beluk Penyakit Ketabiban Dan Pakaian*, Bandung: Angkasa, 1987

- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1996
- Muzzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003
- Nasruddin razak, *Dinul Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1973
- Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005
- Qamaruddin Shaleh Dkk, *Asbabun Nuzul*, Bandung: Diponegoro, 2000
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 8*, Jakarta: Gema Insani, 2003
- St. Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Asy Syifa', 1993
- Syaikh Abdul Wahab, *Adab Berpakaian Dan Berhias*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2011
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 2001
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2002
- Zakiah Daradjat Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Daftar riwayat hidup

A. Identitas Pribadi

1. Nama: NUR FITRI HANA PERTIWI
2. Nim: 10 310 0156
3. Fakultas/Juruhn: Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ Pai-4
4. Tempat/Tgl Lahir: Sipaho 09 April 1992
5. Alamat: Sipaho Kec. Halongonan Kab. Padang lawas Utara

B. Pendidikan

1. SD Negeri Sipaho Tamat Tahun 2002
2. Pondok Psantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua Tamat Tahun 2006
3. Pondok Psantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua Tamat Tahun 2010
4. Masuk IAIN Padangsidempuan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam Pada Tahun 2010

C. Orang Tua

1. Ayah: Hasian Harahap
2. Pekerjaan: Tani
3. Ibu: Moncot Dalimunthe
4. Pekerjaan: Tani
5. Alamat: Sipaho Kec. Halongonan Kab. Padang lawas Utara